

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE DRILL PADA ANAK AUTIS KELAS III DI SLB MARDI MULYO BANTUL

THE IMPROVEMENT OF PREWRITING SKILL USING DRILL METHOD ON THIRD GRADE STUDENT WITH AUTISM AT SLB MARDI MULYO KRETEK BANTUL

Oleh: Octaviani Maha Putri, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
octavianimputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan menggunakan metode *drill* pada anak autis kelas III di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dengan desain penelitian milik Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak autis kelas III di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul. Penerapan metode *drill* memudahkan guru dalam penyampaian materi, guru semakin aktif membangun komunikasi dengan anak, dan interaksi antara guru dan anak dalam pembelajaran semakin terjalin. Anak mampu menebalkan beberapa pola huruf dengan mandiri dan lebih rapih, mulai mengikuti pola, dan intensitas guru memberikan bantuan berkurang. Anak menjadi lebih antusias dalam menerima pembelajaran, konsentrasi anak tidak mudah beralih, dan respon anak terhadap guru selama pembelajaran lebih baik. Perolehan skor yang diperoleh anak mengalami peningkatan dari 35 pada tes kemampuan awal (*pre-test*) menjadi 46,66 pada pasca siklus I dan 71,67 pada siklus II. Hasil observasi partisipasi anak mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata skor yang diperoleh sebesar 68,75 dengan kategori baik meningkat menjadi 79,46 pada siklus II dengan kategori baik. Kemampuan menulis pemulaan meningkat sebesar 11,66 pada siklus I dan 36,67 pada siklus II. Pemberian tindakan dihentikan setelah hasil skor yang diperoleh anak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 65. Peningkatan kemampuan anak didukung oleh partisipasi anak selama pertemuan dan pembelajaran latihan menulis permulaan yang dilakukan secara intensif.

Kata kunci : *kemampuan menulis permulaan, metode drill, anak autis*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the process and the improvement of prewriting skill using drill method of the third grade student with autism at SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul. This research using classroom action research with a collaborative approach by Kemmis and Mc Taggart design which consist of two cycles. The data collected by doing a test and observation. The data analysis is using descriptive quantitative and qualitative presented in the form of tables and graphs. The result of the research shows that drill method can improve the basic writing ability of the third grade student at SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul. The implementation of drill method helps the teacher to deliver the lesson easier, the teacher getting more active in making communication with the student, and the interaction between teacher and student getting more intense. Student are able to thicken some of the letters pattern independently and more neatly, start to follow the patterns, and the intensity of the teacher provide assistance is reduced. The student become more enthusiastic in the learning process the concentration of the student is not easily distractible, and the student response to the teacher during the lesson is getting better. The score obtained from pre-test increased from 35 to 46,66 in first cycle and increased to 71,67 in second cycle. The result of the observation on student participation has increased from average score 68,75 in first cycle to 79,02 in second cycle which is good category. Basic writing ability increased by 11.66 in cycles I and 36.67 in cycle II. The research discontinued after the students reach the minimum score of 65. The improvement of students ability is strengthened by students participation on the research and intensive prewriting training.

Key words : *basic writing ability, drill method, student with autism*

PENDAHULUAN

Anak autisme seringkali diartikan sebagai anak yang memiliki interaksi kurang baik dengan lingkungan sekitar dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan perilaku. Autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya (Koswara, 2013:11). Menurut Pamuji (2007:2) Anak dengan autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis. Sejalan dengan pendapat Freitag (2006), *“Autism spectrum disorders (ASD) are pervasive developmental disorder, characterized by three core deficits, i.e., social interaction and communication problems, and restrictive, stereotyped and repetitive behaviours and interests”*. Pernyataan tersebut bermakna bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang memiliki tiga karakteristik yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku stereotip, berulang dan ketertarikan pada suatu hal. Secara umum

anak autisme ialah anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Ketiga aspek perkembangan ini dapat memunculkan banyak gejala dan ciri anak autisme yang berbeda-beda setiap individu. Dari ketiga aspek perkembangan anak autisme mengakibatkan banyak keterbatasan anak autisme dalam berbagai hal di kehidupannya, seperti terlambat bicara, tidak dapat menjalin hubungan dengan teman sebaya, tidak adanya kontak mata antara anak dengan orang disekitarnya.

Gangguan autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang nampak pada usia 3 tahun, meliputi hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku yang tidak wajar. Gangguan perkembangan ini memiliki potensi berdampak terhadap munculnya hambatan dalam beberapa aspek perkembangan lain, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kurangnya perhatian, keterlambatan dalam berpikir, dan perilaku yang dimunculkan oleh anak, merupakan beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan akademik berdampak pada aktifitas dan pendidikannya di sekolah, salah satunya gangguan pada kemampuan bahasa anak autisme. Gangguan bahasa yang dialami anak autisme menyebabkan anak memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar

anak. Bahasa merupakan sarana komunikasi paling utama dalam kehidupan yang kegiatannya mencakup keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Keterbatasan anak autisme dalam berbahasa mempengaruhi proses pendidikan di sekolah, salah satunya kemampuan belajar anak yaitu dalam menulis.

Menulis merupakan salah satu aspek kemampuan bahasa utama yang penting untuk dikembangkan pada anak selain berbicara sebagai modal utama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa yang lain. Menurut Mumpuniarti (2007: 108) menulis tangan merupakan suatu kemampuan dasar untuk belajar lebih lanjut bidang studi lainnya. Pendapat yang dikemukakan ahli tersebut bermakna bahwa menulis merupakan keterampilan paling dasar yang harus dikuasai seseorang sebelum menguasai bidang studi lainnya. Untuk dapat mengembangkan keterampilan menulis, terlebih dahulu seseorang harus menguasai aspek menulis permulaan.

Munawir Yusuf (2005:178) menulis merupakan tantangan yang besar bagi anak luar biasa yang mungkin sudah mengalami kesulitan dalam bahasa lisan, rasa rendah diri, motivasi belajar yang kurang, dan kurangnya dorongan dari luar. Anak autisme yang mengalami hambatan dalam menulis permulaan, sangat membutuhkan layanan

atau program pembelajaran yang intensif dari guru, sehingga dalam hal ini guru harus memiliki strategi atau metode yang tepat bagi anak dan sesuai bagi kemampuan anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul, pada kelas III SDLB terdapat satu anak autisme berinisial MAF yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat dilihat saat pembelajaran sedang berlangsung, apabila guru tidak mendampingi anak belajar, anak kerap bermalas-malasan dan menunjukkan perilaku penolakan belajar seperti mengalihkan kegiatan belajar dengan aktifitas lain, meletakkan kepala di atas meja, dan mengganggu teman lain yang sedang belajar. Konsentrasi anak mudah beralih ketika ruangan kelas sedang tidak kondusif karena adanya gangguan dari kelas sebelah atau siswa lain yang tantrum maupun membuat kegaduhan. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak berdampak pada proses belajar dan keterampilan anak. Materi pembelajaran untuk anak masih dalam tahap menulis permulaan. Kemampuan awal anak dalam menulis permulaan meliputi memegang pensil, dan mewarnai. Anak mengalami kesulitan dalam menebalkan pola huruf. Saat guru memberi tugas menebalkan huruf *alphabet*, anak hanya akan menebalkan satu garis

saja dan setelah itu tidak dilanjutkan sehingga tidak membentuk huruf, bahkan tak jarang setelah menebalkan satu garis diikuti dengan coretan berulang dan tidak membentuk pola. Terkadang hasil tugas anak tidak terbaca karena tidak sesuai pola yang diinstruksikan. Kurang optimalnya ketrampilan anak dalam menebalkan dikarenakan anak sangat lambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan anak masih membutuhkan instruksi guru untuk mengerjakan. Hal ini diketahui saat guru memberikan tugas, anak hanya bertahan 15-20 menit untuk konsentrasi mengerjakan tugas, setelah itu anak akan melakukan hal lain seperti mengganggu teman sebelahnyanya atau diam melamun. Anak akan mengerjakan tugas kembali apabila guru menginstruksikan untuk meneruskan pekerjaan. Selain itu pembelajaran menulis permulaan yaitu menebalkan hanya dilakukan dua hari dalam seminggu dan baru diterapkan pada semester II kelas II sehingga anak masih membutuhkan pendalaman materi menebalkan pola garis dan huruf. Pada RPP sebelumnya, Materi menulis permulaan yang diberikan yaitu menebalkan garis, mewarnai, dan menempel.

Kondisi kelas yang kurang kondusif dalam pembelajaran bagi anak autis, yaitu satu ruangan yang dibagi menjadi beberapa kelas yang disekat oleh papan dan berisi

enam siswa dengan karakteristik yang berbeda membuat anak sangat sulit untuk berkonsentrasi dalam rentang waktu yang lama karena kerap terganggu oleh siswa lain yang melewati kelas dan terkadang ada yang sedang menangis atau sedang melakukan aktifitas lain yang menarik perhatiannya. Guru terkadang membantu guru kelas sebelah yang mengalami kesulitan karena mengampu dua sampai tiga siswa sehingga saat anak diberi tugas tanpa pengawasan hasil pekerjaan anak lebih lambat. Kurang kondusifnya kelas mengakibatkan proses pembelajaran didalam kelas menjadi kurang optimal, sedangkan anak autis membutuhkan pola pengajaran individual yaitu satu guru mendampingi satu murid dikelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Widiastuti (2009:22), bahwa perbedaan gejala dan tingkah laku pada setiap anak autis mengakibatkan pola pendidikan dan terapi untuk masing-masing anak autis juga berbeda-beda. Sehingga biasanya pendidikan dan terapi untuk anak autis, khususnya yang baru mendapat penanganan harus dilakukan secara eksklusif, yaitu satu guru – satu anak.

Gambaran beberapa permasalahan diatas menunjukkan bahwa pada bidang akademik anak, yaitu kemampuan menulis permulaan pada anak autis yang perlu ditingkatkan. Pembelajaran menulis permulaan sangat penting sebagai

penunjang anak dalam berkomunikasi khususnya untuk anak autis. Dengan memiliki keterampilan menulis, ketika anak tidak dapat berkomunikasi secara verbal, anak dapat mengungkapkan keinginannya melalui tulisan. Dalam pemberian materi pembelajaran, guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan suatu metode yang sederhana sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sesuai dengan permasalahan di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul yang telah dipaparkan diatas perlu adanya variasi pembelajaran dengan cara yang terstruktur dan terencana, sehingga diharapkan kemampuan motorik halus pada anak khususnya menulis permulaan mengalami peningkatan.

Penelitian sebelumnya menggunakan metode *drill* telah dilakukan oleh Laeli Marwati (2013) yang menggunakan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus kelompok B RA Maysithoh 02, Sirau, Kemrajen, Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus kelompok B RA Maysithoh 02, Sirau, Kemrajen, Banyumas. Penelitian lainnya dilakukan oleh Anita Rahmawati (2014) yang menggunakan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian tersebut

juga menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* efektif terhadap kemampuan artikulasi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Berdasarkan Permasalahan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai penerapan metode *drill* pada suatu pembelajaran, peneliti menggunakan metode *drill* sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan khususnya menebalkan. Metode *drill* menurut Haryanto (2007: 40) merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang terhadap apa yang telah diajarkan guru sehingga diperoleh pengetahuan dan ketrampilan tertentu. Penelitian ini akan menerapkan metode *drill* atau metode latihan menebalkan pola garis dan huruf secara bertahap dan berulang-ulang secara terstruktur kepada anak sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak autis. Dengan metode *drill* menulis permulaan diharapkan anak akan terlatih dan memperoleh proses serta hasil sesuai indikator yang akan dicapai.

Pembelajaran menebalkan disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar anak, yaitu latihan menebalkan pola huruf pada lembar kertas dengan bimbingan guru dan waktu yang tidak terlalu lama. Guru sebagai pembimbing dan pemateri menyampaikan apa yang

akan dipelajari setiap pertemuannya dan membimbing anak saat latihan dengan instruksi yang dipahami anak. Dengan langkah pembelajaran yang terencana dan latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang, dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan anak. Hal ini sejalan dengan Wantah (2007:121) yang mengemukakan beberapa petunjuk atau pedoman bagi guru atau pendamping sebelum melatih kemandirian anak autis salah satunya yaitu "Latihan yang dilaksanakan hendaknya dilaksanakan tahap demi tahap sehingga anak dapat menguasainya. Apabila anak pada tahap tertentu belum dapat mengikuti latihan tersebut, maka guru perlu mengulanginya sehingga anak mampu melakukannya dengan mandiri."

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibatasi, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses peningkatan kemampuan menulis permulaan menggunakan metode *drill* pada anak autis kelas III di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis permulaan anak autis kelas III menggunakan metode *drill* di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai adalah

1. Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan menulis permulaan siswa autis kelas III menggunakan metode *drill* di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul.
2. Untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa autis kelas III menggunakan metode *drill* di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Wina Sanjaya (2011: 26) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010: 27) pendekatan kuantitatif menggunakan data berupa angka dan dilengkapi dengan tabel, grafik, bagan, gambar, serta data berupa informasi kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan berkolaborasi oleh guru kelas, dimulai perencanaan

hingga evaluasi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siklus model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart yang dikutip oleh Arikunto (2006:16) meliputi empat komponen pokok yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan atau observasi, dan 4) refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul yang beralamatkan di Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2017.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini merupakan anak autis kelas III sekolah dasar di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul. Pemilihan subyek didasarkan pada kemampuan menulis permulaan anak yang masih rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Tes yang dilakukan berupa tes menebalkan pola huruf untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengetahui partisipasi anak selama pemberian materi pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui

hasil peningkatan kemampuan menulis permulaan. Data-data yang telah diperoleh melalui tes dan observasi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar mempermudah peneliti mengolah data. Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan menulis permulaan, dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara skor kemampuan awal dan skor setelah diberikan tindakan yang diamati pada setiap pertemuan sehingga dari skor yang telah didapat akan diketahui seberapa besar peningkatan yang terjadi. Rumus yang digunakan untuk menilai menggunakan pendapat M.Ngalim Purwanto (2013: 102) yaitu sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh anak

SM = Skor maksimum ideal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak autis kelas III di SLB Mardi Mulyo Bantul setelah diberikan tindakan menggunakan metode *drill*. Pelaksanaan siklus I yang berlangsung sebanyak 5 kali pertemuan masih menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi anak. Berdasarkan hasil tes dan observasi partisipasi anak selama

pertemuan, anak masih mengalami kesulitan dalam menebalkan huruf dan mengalami kendala pada keadaan ruang kelas yang kurang kondusif karena adanya gangguan dari siswa lain yang menyebabkan konsentrasi anak mudah beralih dan pemberian tindakan kurang optimal. Pemberian tindakan dilanjutkan pada siklus II setelah guru dan peneliti melakukan refleksi.

Pada refleksi siklus II, pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan dengan alokasi waktu 35 menit per pertemuannya. Jumlah pertemuan yang lebih banyak dan lebih intensif diharapkan dapat membuat anak semakin terbiasa berlatih dan kemampuan anak semakin baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Majid (2013 :111) bahwa waktu pelaksanaan latihan tidak perlu lama asalkan sering dilaksanakan dan latihan disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa yang akan dilatih. Selain itu pemilihan materi menulis permulaan menebalkan difokuskan pada menebalkan huruf yang sama seperti pada siklus I yaitu huruf 'a', 'i', 'u', 'e', 'o'. Tindakan siklus II dilakukan guna memperbaiki permasalahan yang timbul pada siklus I dan memperbaiki kekeliruan anak saat menebalkan secara mandiri. Peningkatan kemampuan menulis permulaan anak dapat dilihat dari peningkatan kemampuan awal, hasil tindakan siklus I, dan hasil tindakan

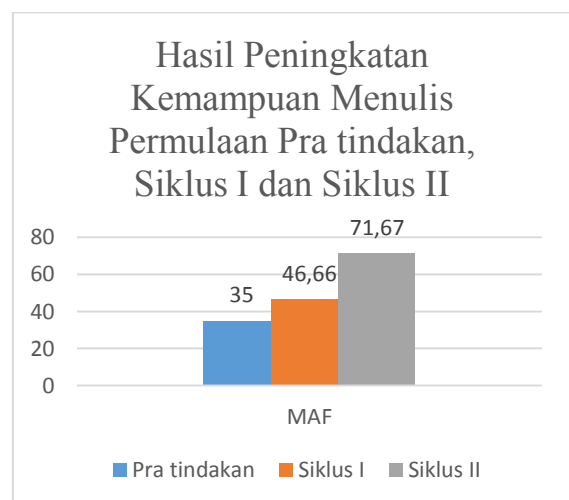
siklus II.

Berikut adalah data mengenai kemampuan menulis permulaan anak dari kemampuan awal, siklus I dan siklus II:

Tabel 1. Hasil Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Menggunakan Metode *drill*.

Subjek	Nilai Pra Tindakan	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Peningkatan
MAF	35	46,66	71,67	36,67

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa ada peningkatan yang terlihat dari hasil tes yang diperoleh anak yaitu nilai 35 pada pra tindakan atau kemampuan awal anak, kemudian 46,66 pada nilai siklus I dan pada siklus II memperoleh nilai sebesar 71,67. Sehingga peningkatan yang diperoleh sebesar 36,67. Berikut gambar histogram mengenai hasil nilai pra tindakan, siklus I, dan pra tindakan siklus II yang diperoleh anak.



Gambar 1. Histogram Data Hasil Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Pra Tindakan, Siklus I dan II.

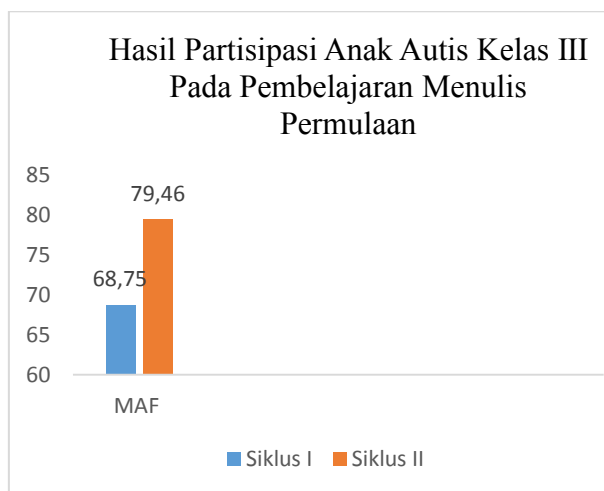
Pengambilan data melalui observasi

partisipasi anak selama pembelajaran dilakukan selama pemberian tindakan berlangsung. Peningkatan partisipasi pada siklus II dapat diketahui dengan membandingkan nilai partisipasi anak pada siklus I. Berikut data nilai partisipasi anak pada siklus I dan siklus II :

Tabel 2. Hasil Nilai Partisipasi Anak Siklus I dan Siklus II

Subjek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
MAF	68,75	79,46	10,71

Berdasarkan tabel yang dipaparkan diatas, Nilai partisipasi anak meningkat sebesar 10,71. Diketahui dari peningkatan yang terjadi pada siklus I sebesar 68,75 menjadi 79,46 pada siklus II. Kategori pencapaian pada siklus I dan siklus II adalah baik. Berikut ini adalah histogram perolehan nilai partisipasi anak dari nilai siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Histogram Hasil Perolehan Nilai Partisipasi Anak Siklus I dan Siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak autis kelas III di SLB Mardi Mulyo Bantul setelah diberikan tindakan menggunakan metode *drill*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai yang diperoleh anak pada tes kemampua awal sebesar 35 kemudian meningkat menjadi 46,66 pada tes pasca tindakan siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 71,67 sehingga anak mengalami peningkatan sebesar 36,67. Skor Partisipasi anak juga mengalami peningkatan, dibuktikan dengan perolehan skor sebesar 68,75 pada siklus I meningkat menjasi 79,46 pada siklus II.

Observasi partisipasi anak selama pembelajaran yang dilakukan selama pemberian tindakan pada siklus I maupun siklus II menunjukkan nilai yang tidak stabil, dalam artian skor partisipasi yang naik turun namun rata-rata dalam kategori yang sama yaitu baik. berdasarkan pengamatan selama pemberian tindakan, naik-turunnya skor partisipasi anak dipengaruhi oleh *mood* anak pada setiap pertemuannya. Saat anak merasa senang, skor yang diperoleh baik, dan sebaliknya saat anak merasa tidak senang skor yang diperoleh anak mengalami penurunan. *Mood* anak yang berubah-ubah setiap harinya berpengaruh pada penilaian setiap indikatornya seperti respon anak, perhatian anak kepada guru dan proses pengerjaan

latihan yang diberikan guru. akan tetapi, dengan kemampuan memahami instruksi anak yang sudah baik, guru lebih mudah memberikan instruksi dan melakukan pembenahan kepada anak saat latihan. Hal tersebut berdampak pada kemampuan menebalkan anak yang semakin terlihat. Lerner (dalam Abdurahman, 2003: 227-228) menyatakan bahwa kesulitan menulis permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) motorik, (b) perilaku, (c) persepsi, (d) memori, (e) kemampuan melaksanakan cross modal, (f) penggunaan tangan yang domain, dan (g) kemampuan memahami instruksi. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa perilaku anak dan kemampuan memahami instruksi selama pemberian tindakan berpengaruh pada kemampuan menulis permulaan anak. Hasil Observasi menunjukkan skor partisipasi yang dicapai anak belum stabil dan ada indikasi kemungkinan penurunan atau kenaikan skor. Dengan hasil skor yang tidak stabil, diharapkan adanya tindakan lebih lanjut dari pihak guru atau penelitian selanjutnya agar skor yang fluktuatif dapat mencapai kestabilan atau sesuai harapan. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme (Rahyubi, 2012:16) yaitu pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.

Tes kemampuan awal anak diberi 15 soal menebalkan garis dan huruf. Selama pemberian tes, anak masih membutuhkan

bantuan verbal maupun non verbal dari guru. Anak mampu menebalkan beberapa garis dengan mandiri namun kurang tepat atau kurang sesuai pola. Skor yang diperoleh anak sebesar 35 dengan kategori pencapaian rendah. Skor tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan yaitu 65. Penentuan KKM (Kriterian Ketuntasan Minimal) dipilih berdasarkan KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Kemampuan menulis permulaan anak autis kelas III pada tes pra tindakan menunjukkan anak sudah mampu memegang pensil dengan benar. Saat anak menebalkan beberapa bentuk garis dan huruf, hasil kerja anak menunjukkan belum sesuai dengan pola. Kemampuan anak pada tes pasca siklus I menunjukkan anak sudah mampu menebalkan beberapa pola garis lebih rapi dengan sedikit bantuan guru. Pada pola huruf, hasil kinerja anak yang dilakukan secara mandiri belum sesuai pola. Anak masih membutuhkan bantuan verbal maupun non verbal dari guru. Pada tes pasca siklus II kemampuan menulis permulaan anak menunjukkan anak mampu menebalkan beberapa pola huruf tertentu secara mandiri, dan pola lain masih dibantu dengan *prompt* dari guru. Peningkatan kemampuan menulis permulaan anak diketahui dari hasil tulisan anak dan bagaimana proses anak menciptakan sebuah tulisan sebelum dan

sesudah pemberian tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Trisulo, dkk (2013: 16) untuk melihat kesulitan menulis anak, dapat diketahui dengan memperhatikan cara anak menuliskan huruf, bentuk, ketepatan dalam meletakkan tulisan, dan ketebalan huruf. Pendapat tersebut memiliki makna kesulitan menulis pada anak dapat diperhatikan dari beberapa hal salah satunya yaitu ketepatan anak dalam meletakkan tulisan. Apabila beberapa hal yang merupakan kesulitan anak semakin berkurang, dapat diartikan kemampuan menulis anak semakin meningkat.

Hasil tes dan observasi partisipasi anak selama pelaksanaan siklus I menemukan bahwa konsentrasi anak mudah terganggu karena ada siswa lain disebelah yang menangis, gaduh, maupun berteriak. Guru harus beberapa kali menepuk pundak atau memanggil nama anak agar kembali fokus pada pembelajaran. Pemberian tindakan dilanjutkan pada siklus II setelah guru dan peneliti melakukan refleksi. Pada saat guru dan peneliti melakukan refleksi, maka ditentukan beberapa perbaikan yaitu: 1) Bentuk soal latihan menebalkan disertakan dengan contoh gambar untuk menarik perhatian anak, 2) Setiap pertemuan guru hanya melatih satu huruf secara berulang, 3) Urutan materi menebalkan huruf dimulai dari yang mudah cara penulisannya, 4) Kegiatan latihan

disisipkan dengan mewarnai gambar yang ada di lembar latihan agar anak tidak cepat bosan, dan 5) Pengubahan posisi duduk anak menjadi membelakangi pintu dan menghadap ke dinding agar perhatian anak tidak terganggu dengan suasana sekelilingnya. Perencanaan yang dilakukan antara guru dan peneliti dilakukan agar tindakan yang dilakukan pada siklus II lebih mempermudah anak dalam menerima materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gurak (2010) menyusun strategi atau rencana dapat membantu siswa autis, dan perumusan rencana bagi kebutuhan anak autis dapat menguntungkan siswa autis yang mengikuti pembelajaran salah satunya pembelajaran menulis.

Pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan dengan alokasi waktu 35 menit per pertemuannya. Jumlah pertemuan yang lebih banyak dan lebih intensif diharapkan dapat membuat anak semakin terbiasa berlatih dan kemampuan anak semakin baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Majid (2013 :111) bahwa waktu pelaksanaan latihan tidak perlu lama asalkan sering dilaksanakan dan latihan disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa yang akan dilatih. Selain itu pemilihan materi menulis permulaan menebalkan difokuskan pada menebalkan huruf yang sama seperti pada siklus I yaitu

huruf ‘a’, ‘i’, ‘u’, ‘e’, ‘o’. Tindakan siklus II dilakukan guna memperbaiki permasalahan yang timbul pada siklus I dan memperbaiki kekeliruan anak saat menebalkan secara mandiri. Kemampuan menulis permulaan anak semakin meningkat dibuktikan dengan berkurangnya intensitas guru membantu anak saat mengerjakan soal pasca tindakan siklus II. Anak mampu menebalkan huruf “i” dan “u” secara mandiri, dan huruf lainnya yaitu “a”, “e”, dan “o” masih sedikit memerlukan bantuan dan *prompt* dari guru namun lebih baik dibanding tes kemampuan awal dan pasca siklus I.

Pembelajaran menebalkan diurutkan dari pola huruf yang paling mudah dan sederhana, setiap harinya anak hanya difokuskan pada satu huruf kemudian pada dua hari terakhir sebelum tes materi yang diajarkan yaitu menebalkan pola huruf vokal secara acak dari sebuah kata. Penambahan materi mewarnai dan mengidentifikasi benda yang memiliki huruf awalan yang dipelajari disisipkan pada tengah pembelajaran saat anak belajar menebalkan. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya agar anak lebih memahami pembelajaran tanpa menimbulkan rasa bosan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Suwarna (2006:111) yaitu dalam pelaksanaan latihan perlu adanya selingan atau jeda istirahat agar siswa tidak merasa bosan.

Peningkatan kemampuan menulis permulaan anak membuktikan bahwa kegiatan belajar selama pemberian tindakan terlaksana dengan baik dan sesuai rencana karena kegiatan pemberian materi pembelajaran yang dilaksanakan sesuai RPP yang telah dirancang dan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Widihastuti (2009: 42) bahwa pengajaran bagi anak autis harus dilakukan secara terstruktur dalam artian perlu diciptakannya situasi dan suasana yang teratur, tertata, terjadwal, dan pelaksanaan program yang sesuai dengan urutannya secara runtut dan tidak melompat lompat dari apa yang telah direncanakan. Penerapan metode *drill* pada kegiatan pembelajaran menebalkan mampu mengubah kemampuan menulis permulaan anak lebih baik. Metode *drill* memiliki konsep pelatihan yang dilakukan secara terus menerus, dan berulang-ulang. Pemberian tindakan yang dilakukan secara terencana, berulang dan intensif membuat anak menjadi terbiasa dengan materi yang diajarkan, dapat mengingat materi dan berdampak pada meningkatnya kemampuan anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sagala (2006: 219) bahwa Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan yang dimaksud pada pernyataan

tersebut dapat berupa aktifitas, pengembangan diri, maupun keterampilan tertentu yang berkaitan pada akademis anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemampuan menulis permulaan pada anak autis kelas III di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul dapat ditingkatkan menggunakan metode *drill*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil skor yang diperoleh pada tes kemampuan awal yang semula 35, pada siklus I naik menjadi 46,66 dan siklus II mencapai 71,67. Persentase peningkatan kemampuan menulis permulaan anak sebesar 36,67. Pemberian tindakan berhenti setelah hasil skor yang dicapai anak mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM) sebesar 65.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan anak autis kelas III yakni anak mampu menebalkan beberapa pola huruf tertentu secara mandiri, dan pola lain masih dibantu dengan *prompt*. Pola huruf yang dibuat anak sebagian besar rapih, mulai mengikuti pola, dan intensitas guru memberikan bantuan berkurang. Partisipasi anak terlihat selama pembelajaran dibuktikan dengan perilaku anak dalam kelas lebih aktif, munculnya inisiatif anak selama pembelajaran dan anak mau mengikuti instruksi dari guru. Peningkatan kemampuan menulis permulaan anak

diketahui dari hasil tulisan anak dan bagaimana proses anak menciptakan sebuah tulisan sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Anak mampu menebalkan huruf 'i' dan 'u' secara mandiri, dan huruf lainnya yaitu 'a', 'e', dan 'o' masih sedikit memerlukan bantuan dan *prompt* dari guru. Pelaksanaan metode *drill* dalam penelitian ini meliputi guru mengidentifikasi huruf pada awal pembelajaran, melakukan latihan menebalkan huruf yang dilakukan berulang-ulang, perbaikan yang segera dilakukan apabila anak mengalami salah persepsi atau kesalahan dalam menebalkan pola dan pelaksanaan yang dilakukan secara intensif dengan waktu yang tidak terlalu lama. Hal ini didukung oleh teori belajar behaviorisme bahwa pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.

Penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran lebih memudahkan guru dalam pemberian materi pada setiap pertemuannya. Guru selalu menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari oleh anak pada setiap pertemuannya. Pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur menjadikan guru lebih aktif dalam pembelajaran, mengingat materi dan skenario pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya dan guru hanya perlu menerapkan dan mengembangkan langkah pembelajaran sesuai kreativitas guru. Guru

menjadi lebih komunikatif terhadap anak dan lebih cekatan dalam melakukan pembenahan terhadap kekeliruan anak dalam memahami pembelajaran, sehingga interaksi antara guru dan anak dalam pembelajaran semakin baik.

B. Saran

1. Bagi Guru

- a. Pemberian latihan menebalkan menggunakan metode drill diharapkan dapat dilanjutkan agar kemampuan anak lebih baik.
- b. Guru sebaiknya memberikan tambahan variasi latihan menebalkan yang disesuaikan dengan kemampuan anak autis kelas III.
- c. Guru hendaknya dapat lebih kreatif memberikan stimulus agar anak lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *drill*.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pengelola sekolah tertinggi hendaknya memperhatikan dan menambahkan fasilitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
_____. (2010). *Prosedur Penelitian*

Suatu Tindakan Praktek (Edisi Revisi 2010). Jakarta: Rineka Cipta.

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Freitag, C.M., Kleser, C., & Gontardf, A.V.2006. *Imitation and Language Abilities in Adolescents with Autism Spectrum Disorder Without Language Delay*. Dept of Child and Adolescent Psychiatry, Saarland University Hospital. *Proquest Journal*, 15: 282- 291.
- Gurak, L. J.(2010). *Designing Writing Courses For Students with Autism Spectrum Disorder*. (Disertasi Doktor, University of Minnesota, 2010). Proquest LCC, 1-311.
- Haryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahyubi, Heri. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:

- CV Alfabeta.
- Sanjaya, W . (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suwarna, dkk. (2006). *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tri Sulo, Bambang dkk. (2013). *Panduan Asesmen Bahasa Indonesia dan Matematika untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Helen Keller Internasional Indonesia.
- Wantah, Maria J.. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.
- Yusuf, M. (2005). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas